

PEMIKIRAN HAMKA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PROSES BELAJAR MENGAJAR SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 4

Ibnu Asqolani

*Pendidikan agama islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang,
Jln Perintis Kemerdekaan I Babakan No. 33 Tangerang Banten.
Ibnuasqolani4@gmail.com*

Abdul Basyit

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang
abdulbasyit@umt.ac.id*

R Tommy Gumelar

*Teknologi Informasi, ITB Ahmad Dahlan
tommy_gumelar@yahoo.com*

Abstract

The goal of education is not only to increase knowledge in the intellectual field alone. However, according to the contents of the Law on the education system above, education also leads to students' self-control, spiritual intelligence, and having noble morals, so that students can truly apply this education in their future lives. The most important thing in education is to instill spiritual values in students. As taught by the great prophet Muhammad SAW. The type of research used in writing this thesis is qualitative research, which means that this research uses information data from various theories obtained from literature and the field with the type of library and field study research with classifications in the writings of Hamka and SMP Muhammadiyah 4 books. In addition, the methodical steps in compiling this scientific research work use a descriptive analysis approach. The results of the study show that Hamka in his book entitled Ayah, emphasizes the aspect of Islamic values in learning. In the book of Ayah, it is also explained that education is not just about studying worldly knowledge. But the most important thing is religious knowledge, because education is solely to seek the pleasure of Allah SWT. Not just seeking wealth in the world. According to Hamka, Islamic educational thinking is, (a) knowing the virtues of knowledge, (b) having a strong intention in seeking knowledge, (c) choosing good teachers and friends in seeking knowledge, (d) glorifying knowledge and scholars, (e) being diligent and continuous in seeking knowledge, (f) obeying the rules in

Keywords: Hamka Thought, Islamic Education, Teaching and Learning

Abstrak

Tujuan dari pendidikan bukan hanya meningkatkan pengetahuan di bidang intelektual semata. Tetapi sesuai dengan isi dari Undang-undang tentang sistem pendidikan di atas, bahwasanya pendidikan juga mengarah kepada sikap pengendalian diri siswa, kecerdasan spiritual, serta mempunyai akhlak yang mulia, sehingga siswa benar-benar bisa mengaplikasikan pendidikan ini di kehidupannya kelak. Hal terpenting di dalam pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa. Seperti yang telah diajarkan oleh Nabi besar Muhammad SAW. Adapaun jenis penelitian yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yang artinya penelitian ini menggunakan data informasi dari berbagai macam teori yang diperoleh dari kepustakaan dan lapangan dengan jenis penelitian studi pustaka dan lapangan

dengan klasifikasi pada karangan-karangan buku Hamka dan SMP Muhammadiyah 4. Selain itu langkah metodis dalam penyusunan penelitian karya ilmiah ini menggunakan pendekatan bersifat deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka di dalam bukunya yang berjudul Ayah, menekankan aspek nilai Islam di dalam pembelajaran. Di dalam buku Ayah diterangkan pula, bahwa pendidikan itu bukan hanya sekedar mempelajari ilmu pengetahuan dunia saja. Tetapi yang paling terpenting adalah Ilmu agama, karena pendidikan itu semata-mata hanyalah mencari keridhaan Allah SWT. Bukan mencari kekayaan di dunia semata. Pemikiran pendidikan Islam menurut Hamka adalah, (a) mengetahui keutaman ilmu, (b) memiliki niat yang kuat dalam menuntut ilmu, (c) memilih guru dan teman yang baik di dalam menuntut ilmu, (d) menagungkan ilmu dan ulama, (e) tekun dan kontinue di dalam menuntut ilmu, (f) mematuhi tata tertib di dalam menuntut ilmu, (g) tawakal, (h) memanfaatkan waktu yang ada untuk mendapatkan ilmu, (i) mencari faidah ilmu yang di pelajarinya.

Kata Kunci : Pemikiran Hamka, Pendidikan Islam, Belajar Mengajar

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada masa awal berangkat dari tema utama yaitu al-Qur'an dan al- sunnah yang direpresentasikan oleh perkataan dan perbuatan Muhammad, yang bertujuan untuk mencapai kebahagian hidup di dunia dan akhirat. Berbicara tentang Pendidikan di era modern, maka tidak bisa dilepaskan dari pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan kaum muslimin yang telah ada sejak misi Nabi Muhammad itu sendiri.¹

Sebenarnya perumusan visi dan misi yang berlandasan Islam itu telah dilakukan oleh pemikir-pemikir terdahulu. Dengan melihat berbagai permasalahan diatas maka penulis mencoba untuk memaparkan satu orang tokoh pemikir Pendidikan Islam dengan harapan dapat menggali pemikirannya untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang ada. Beliau adalah Buya hamka, beliau adalah ulama besar yang terkenal dalam dunia Pendidikan Islam dan da'wah Islam. Beliau adalah seorang ulama besar di Indonesia. Pengarang yang amat produktif, sastrawan, pejuang, patriot, ahli syair, peminat sejarah, dan pemikir, serta praktisi Pendidikan agama Islam. Dan dia pelopor Muhammadiyah di padang Panjang. Yang mana Muhammadiyah adalah suatu

organisasi masyarakat yang mengutamakan penyebaran pemikiran-pemikiran baru secara tenang dan damai. Beliau lahir dari keluarga dengan tradisi intelektual yang kuat. Hamka adalah anak dari Haji Karim Amrullah seorang ulama yang terkenal di Minangkabau khususnya dan di Sumatra umumnya, sebagai pembawa paham pembeharuan dalam Islam yang waktu itu disebut orang kaum muda.² Dalam bidang politik, Hamka menjadi anggota konstituante hasil pemilihan umum pertama 1955, ia dicalonkan oleh Muhammadiyah untuk mewakili daerah pemilihan Masyumi Jawa Tengah. Muhammadiyah waktu itu adalah anggota istimewa Masyumi. Pada tahun 1958, Hamka menjadi delegasi Indonesia untuk simposium Islam di Lahore. Dari Lahore ia meneruskan perjalanan ke Mesir. Dalam kesempatan ini, ia menyampaikan pidato promosi untuk mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo. Pidatonya berjudul "Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia " menguraikan kebangkitan Gerakan-gerakan Islam di Indonesia : Sumatra Thawalib, Muhammadiyah, Al-Irsyad dan persatuan Islam. Gelar Honoris Causa juga di dapatkannya dari Universitas kebangsaan Malaysia pada tahun 1947.

¹ Abdul wahid, *Isu Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Semarang: Walisongo Pres, 2011), h.35

² Hamka, *Tim PSH,Hamka di mata Hati Umat*, (Jakarta: penerbit Sinar Harapan, 2011) h. 51.

Dalam kesempatan itu, Tun Abdul Razak, perdana mentri Malaysia berkata, "Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara". Setelah konsituante dibubarkan pada bulan Juli 1959 dan Masyumi dibubarkan pada 1960, ia memusatkan kegiatan dalam dakwah Islamiah dan menjadi Imam Masjid Agung Al-Azhar kebayoran Jakarta sambil duduk terus dalam pusat pimpinan Muhammadiyah atas pilihan Muktamar.³ Bersama KH.Faqih Usman. Pada bulan Juli 1959, ia menerbitkan majalah *Pandji Masyarakat* yang menitikberatkan soal-soal kebudayaan dan pengetahuan agama Islam. Hamka juga pernah ditangkap sebagai tahanan politik selama dua tahun (1964-1966) dengan tuduhan hendak membunuh presiden Soekarno dan beberapa orang mentri. Dalam tahanan orde lama ini ia menyelesaikan *Tafsir Al-Azhar* (30 juz). Ia keluar dari tahanan setelah orde lama tumbang.

B. Kajian Teori

Pengertian Pemikiran menurut sayyid qutb

Pemikiran barang kali lebih daripada pemikir Muslim Sunni pasca-perang Dunia II lainnya, Sayyid Qutb.⁴ Quthb menganggap Islam sebagai cara hidup yang komprehensif. Oleh karena itu, Islam memberikan pemecahan bagi semua aspek eksistensi manusia. Dalam pemaparan pandangannya yang paling bertahan lama, *Khasha'ish Al-Islami wa Muqawwimatu*h (ciri-ciri dan unsur-unsur konsepsi Islam :1962). Kunci dari keseluruan program sosial dan politik Quthb adalah organisme dan kontasi korporatisme. Qutb bukanlah penganjur keagungan akal budi. Pemahaman pengetahuan bukanlah persoalan kegiatan intelektual, melainkan

masalah penerimaan kebeneran yang asal usulnya mutlak ilahiah.

Potret Pemikiran Islam Indonesia Dalam Konteks Islam Universal Menurut Nurcholish Majid

Membahas potret pemikiran Islam Indonesia dalam konteks Islam universal memang meylitkan, karena diperlukan perangkat yang cukup lengkap dan yang mampu mewakili semua segi obyek pemotretan itu. Dalam keadaan metodologis yang sulit itu, kontribusi ini terpaksa membatasi diri pada segi-segi yang akan secara abash dapat disebut sebagai "potret", yaitu melihat wujud-wujud nyata dunia pemikiran Islam yang sedapat mungkin "khas" Indonesia. Tetapi jika dinamakan "potret", maka pengertiaanya boleh jadi berupa sebuah gambar mati. Pemikiran Islam Indonesia, sama halnya dengan semua pemikiran, adalah suatu realita yang dinamis, terus bergerak, tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, sosok pemikiran Islam Indonesia akan dapat diperoleh gambarannya secara lebih tepat jika tidak hanya membuat "moment opname" atau foto mati guna membuat gambar mati, sehingga seolah-olah masalah pemikiran adalah masalah yang statis.⁵ Jadi penyebaran Islam secara besar-besaran di Kawasan Asia Tenggara ini terjadi bersamaan dengan kedatangan para penjajah Barat: silih berganti Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris. Maka wajar bahwa pusat perhatian Islam diarahkan kepada perjuangan memendung atau melawan orang-orang Barat itu. Karena kesibukan itu umat Islam Asia Tenggara tidak banyak mempunyai kesempatan mengadakan konsolidasi di bidang budaya pada umumnya dan pemikiran pada khususnya.

Orientasi Kesufian Pemikiran Islam Menurut Al-Ghazali

³ Rusdi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Cetakan Pertama (Jakarta: Pustaka Pajimas, 2011), h. 5.

⁴ Sayyid Qutb, *Wacana dan Ideologinya*, (Bandung: Mizan, 2010), h. 73

⁵ Nurcholish madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta : Paramadina, 2013), h.23

Corak pemikiran Islam Indonesia terkenal sangat berwarna kesufian yang pekat. Ini tentunya tidak mengherankan jika dilihat dari beberapa sudut. Pertama, datangnya Islam ke Kawasan ini, seperti juga yang ke Asia Tengah dan Afrika Hitam, banyak ditangani oleh kaum Sufi sekaligus pedagang. Jaringan gilda-gilda perdagangan mereka yang luas (yang berpusat pada tempat-tempat penginapan mereka dekat masjid sekaligus padepokan-padepokan kesufian mereka yang disebut *zawiyah, khaniqah, ribath, dan funduk – pondok*). Dalam pemikiran Islam yang bercorak kesufian itu pengaruh Imam al-Ghazali sangat kuat terasa dan dinyatakan dalam berbagai dokumen dan karya tulis.⁶ Berkennaan dengan ini patut kita ingat bahwa pemikir Islam yang hebat itu wafat pada 1111 M., yaitu empat abad sebelum jatuhnya Malaka ke tangan Portugis yang telah di singgung di atas. Dan kerajaan Hindu Majapahit baru berdiri pada 1925, hampir dua abad setelah wafatnya al-Ghazali. Karena itu mudah dibayangkan bahwa berbagai karya pemikir besar itu sangat luas beredar di kalangan cendekiawan Islam Indonesia.

Masalah Tradisi Dan Inovasi Keislaman Dalam Bidang Pemikiran Serta Tantangan Dan Harapannya Di Indonesia

Usaha memperkenalkan budaya Islam (atau Islam dan budaya) yang khas Indonesia kepada masyarakat umum, termasuk masyarakat, luar negri, yang sebagian besarnya melalui peristiwa, selain diharapkan mempunyai dampak peningkatan kesadaran kultural Islam, juga diharapkan menumbuhkan pengakuan dan penerimaan umum pada taraf internasional, khususnya taraf dunia Islam sendiri, bahwa suatu bentuk Islam seperti di negri kita ini

adalah sepenuhnya absah, dan tidak dapat dipandang sebagai “kurang Islami” dibanding dengan bentuk budaya Islam di tempat-tempat lain.⁷

Pengertian Pendidikan Islam Secara Etimologi

Agama islam adalah agama universal, mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik kehidupan dunia maupun ukhrawi. Salah satu ajaran Islam mewajibkan melaksanakan Pendidikan, dengan Pendidikan manusia memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.⁸

- a. At-tarbiyah berakar dari tiga kata yakni pertama, berasal dari kata rabba-yarbu yang artinya: bertambah dan bertumbuh. Kedua, berasal dari kata rabiya-yarbi yang artinya: tumbuh dan berkembang. Ketiga, berasal dari kata rabba yarubbu yang artinya: memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga dan memlihara.
- b. At-Ta’lim secara lugowi berasal dari kata fi’l tsulasi mazid biharfin wahid, yaitu allama yu allimu jadi alama artinya: mengajar. Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan al-Ta’lim adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih.⁹

Menurut Ki Hadjar Dewantara.¹⁰ Pendidikan merupakan salah satu usaha pokok untuk memberikan nilai-nilai kebatinan yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada tiap-tiap keturunan baru (penyerahan kultur), tidak hanya berupa “pemeliharaan” akan tetapi juga dengan maksud “memajukan” serta “memperkembangkan” kebudayaan, menuju ke arah keseluruhan hidup

⁶ Ismail Jakub, *Terjemahan Ihya Ulumudin*, (Semarang: C.V. Faizan, 2001), h.11

⁷ Nurcholish madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, h.42

⁸ Abdul Basyit dan Sahlani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Serang: Pustaka Getok Tular, 2017), h.2

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*,(Jakarta; PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyah, 2007), h. 28

¹⁰ Haidar Mustofa, *Ki Hadjar*, (Jakarta :Iiman Real, 2017), h.55

kemanusiaan.¹¹ Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan.¹²

Pengertian Agama

Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, āgama yang berarti "tradisi" atau "A" berarti tidak; "GAMA" berarti kacau. Sehingga agama berarti tidak kacau. Dapat juga diartikan suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan, agama dapat berarti sebagai hasil dari suatu kebudayaan, dengan kata lain agama diciptakan oleh manusia dengan akal budinya serta dengan adanya kemajuan dan perkembangan budaya tersebut serta peradabannya. Bentuk penyembahan Tuhan terhadap umatnya seperti pujian, tarian, mantra, nyanyian dan yang lainnya, itu termasuk unsur kebudayaan. Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin religio dan berakar pada kata kerja re-ligare yang berarti "mengikat kembali".

Pendekatan spesifik terhadap agama dinamakan juga pendekatan dogmatis. Artinya, dogma-dogma doktrin fundamental agama yang paling menentukan apa yang disebut kebenaran dan perangkat lain, seperti penalaran, hanya sebagai komponen sekunder. Bahkan tanpa dukungan akal pun kebenaran yang ditampilkan oleh wahyu atau hadis telah memadai, telah lengkap, dan sudah absolut dan final. Sang kebenaran yang sudah ditahbiskan oleh wahyu atau hadis (agama) tidak boleh dipertanyakan, diganggu gugat, dikritik, apalagi diragukan nilai keabsahannya oleh fakultas rasio manusia. Dalam pendekatan dogmatis, peran doktrin agama bersifat mutlak dan akal hanya berperan sebagai pembantu yang patuh

pada apa saja dititahkan oleh wahyu. Di hadapan titah wahyu yang sakral tersebut, nalar menjadi beku, dan terpasung kreativitas.

Pandangan Islam Terhadap Pendidikan

Pengertian Islam secara terminologi sebagaimana definisi dari Nabi Muhammad berdasarkan hadits dari Abu Hurairah bahwa Islam adalah: menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan apapun; mendirikan shalat wajib lima waktu, menunaikan zakat wajib, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah apabila mampu. Dalam definisi umum, Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai agama samawi terakhir dengan syariah atau tuntunan agama yang menghapus syariah agama sebelumnya dan sekaligus menyempurnakannya. Prinsip dasar ajaran Islam ialah keimanan atas tauhid, bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah. Prinsip ini tidak hanya menciptakan doktrin *monotheistic* Islam yang khas dan utuh, tetapi juga menjamin bahwa di dunia ini tidak ada yang lebih tinggi derajatnya dari manusia. Kedudukan istimewa yang diberikan Tuhan kepada manusia ini diterangkan dalam al-Qur'an, yakni bahwa hukum kehidupan ini telah ditetapkan oleh Tuhan kepadanya. Hukum itu ialah bahwa sementara Allah menanamkan bakat bawaan yang murni (*fitrah*) kepada manusia untuk dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, Tuhan juga memberi kebebasan bagi manusia sebagai pribadi untuk mengembangkan. Dan menguji fikirannya antara kedua hal itu (salah dan benar, buruk dan baik, jelek dan indah) hingga mencapai kesimpulan akhir. Secara normatif, Islam telah memberikan memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. Pertama, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat

¹¹ Henricus Suparlan, Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 1, Februari 2015

¹² Umar Tirtarahardja dan La Sulo, pengantar pendidikan (edisi revisi), Jakarta: Rineka Cipta: Pusat Perbukuan DEPDIKNAS: 2014, h. 162

bermakna bagi kehidupan manusia. Inilah latar belakang turun wahyu pertama dengan perintah membaca, menulis, dan mengajar. Yakni al-Qur'an Surat al-'Alaq/96: 1-5. Artinya: (1) *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,* (2). *Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.* (3). *Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Pemurah,* (4).*yang mengajar(manusia) dengan perantaran kalam* [Maksudnya: *Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca*], (5). *Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya(QS, Al-Alaq (1-5)).*¹³

Hamka Kecil

Hamka adalah putra Syekh Abdul Malik Karim, seorang ulama yang cukup terkenal di Sumatera. Kami biasa memanggil Syekh Abdul Karim dengan sebutan *Innylak Doktor*. Ibunya Bernama Shaffia. Beliau merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Anak seorang ulama, beliau dicita-citakan oleh ayahnya menjadi seorang ulama. Untuk itu, selain bersekolah di Sekolah Desa, *Innyiak Doktor* memasukkan beliau ke sekolah Pendidikan agama yaitu Diniyah. Waktu itu, di Padang Panjang, ada tiga tingkatan sekolah dasar berdasarkan strata sosial masyarakat: yaitu Sekolah Desa, Sekolah Gubernemen dan Sekolah ELS(*Europesche Lagare School*).¹⁴

Anak-anak yang bersekolah, disekolah Desa dianggap golongan rendah oleh anak-anak yang bersekolah di dua sekolah lainnya, yaitu mereka yang berasal dari keluarga pegawai, pamong, amtenar, dan anak-anak keturunan Belanda. Beliau merasa dirinya selalu dilecehkan oleh anak-anak kelas satu itu. Perasaan itu turut membentuk pribadi Hamka, walaupun usianya ketika itu baru sepuluh tahun.

Karya-karya Hamka

Kecintaan beliau menulis menghasilkan puluhan bahkan ratusan karya dalam bentuk yang telah beredar di masyarakat semenjak era Orde Baru sampai saat ini. Belum lagi ribuan tulisan beliau dalam bentuk bulletin atau opini di berbagai majalah, surat kabar nasional maupun daerah. Ceramah beliau di RRI dan TVRI juga tak terhitung jumlah rekamannya.

Karya-karya beliau tak hanya meliputi satu bidang kajian saja. Di buku misalnya: selain banyak menulis tentang ilmu-ilmu keislaman, beliau juga menulis tentang politik, sejarah, budaya, dan sastra. Beberapa di antaranya berjudul *Si Sabariyah, Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau, Agama Islam, Kepentingan Tabligh, Ayat-Ayat Mi'raj, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, Merantau Ke Deli, Keadilan Ilahi, Tuan Direktur, Angkattan Baru, Terusir, Di Dalam Lembuh Kehidupan, Ayahku, Falasafah Hidup, dan Demokrasi kita.* Bahkan buku-buku seperti *Tasawuf Modern, Perkembangan Tasawuf, dan Kenang-kenangan Hidup Jilid I, II, III*, masih dicetak ulang hingga saat ini. Beberapa roman beliau juga diangkat ke layer lebar, seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.¹⁵ Yang terbaru akan dibuat film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck. Karya tulisan Hamka yang paling fenomenal adalah *Tafsir Al-Qur'an 30 Juz* yang diberi nama *Tafsir Al-Azhar*. Sebuah karya yang sangat dihormati oleh berbagai kalangan ilmuan dan ulama sampai keberapa negara jiran.

Hamka Meninggal Dunia

Beliau menjadi ketua umum MUI selama dua periode. Pada tahun 1980 beliau dipilih kembali menjabat ketua Umum MUI sampai 1985. Namun, di tengah kepengurusan kedua ini, beliau meletakan jabatan sebagai Ketua Umum MUI beliau

¹³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta:PT Insan Pustaka, 2013),h. 597

¹⁴ Irfan, *Ayah*, (Jakarta: Republika, 2017), h. 230

¹⁵ *Ibid*, h. 281

menolak permintaan pemerintah untuk mencabut fatwa MUI yang mengharamkan umat Islam mengikuti acara perayaan Natal.

Sebagai seorang ulama, beliau tidak bisa melakukan kompromi dengan siapa pun mengenai akidah. Sekali lagi, ini terkait akidah, sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan oleh seorang muslim di hadapan Allah, sehingga ia tidak bisa dicampuradukan dengan kebijakan apa pun termasuk politik. Beberapa hari setelah beliau menyatakan mundur dari jabatan Ketua Umum MUI. Beliau jatuh sakit anjuran Dokter Kurni Bratawijaya, beliau harus diopname. Ketika itu, awal bulan Ramadhan tahun 1981. Dari dalam rumah, beliau keluar didampingi oleh dua orang perawat. Di belakang mengikuti Ibu, Hj. Siti Chadijah. Beliau dinyatakan meninggal dunia, pada hari Jum'at, tanggal 24 Juli 1981, pukul 10 lewat 37 menit. Berita kematian beliau cepat sekali tersiar melalui Stop Press TVRI dan TV swasta. Juga RRI dan radio-radio swasta niaga memberitakan.¹⁶ Di depan rumah dalam perkarangan telah ada mobil jenazah milik Yayasan Gancong Limo dari Rawamangun pimpinan Dr. Arif Rachman. Di luar tampak beberapa mobil jenazah dari Yayasan Gonjong Limo lebih dahulu masuk perkarangan rumah.

C. Metodologi Penelitian

Metode Penelitian Yang Dipilih

Dalam penelitian ini Metode yang digunakan adalah metode penelitian

kualitatif atau dikenal penelitian naturalistik (Guba dan Lincoln).¹⁷ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui pengungkapan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, peristiwa tertentu, secara rinci dan mendalam serta perilaku yang dapat diamati.¹⁸ Menurut John W. Creswell, dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam upaya memahami makna perilakunya dari interaksi antar objek penelitian, membaca mimik, menyelami perasaan, dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden.¹⁹ Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif, menurut Moleong,²⁰ adalah perencana, pengumpul data, penafsir data, dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitiannya. Bogdan dan Biklen²¹ memberikan penjelasan tentang karakteristik dari penelitian kualitatif sebagai berikut; a) Penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah sebagai sumber langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci; b) Bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan situasi tertentu atau data yang dikumpulkan, berbentuk kata-kata atau gambar-gambar daripada angka-angka; c) Lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata; d) Dalam menganalisa data cenderung secara induktif; e) Makna merupakan hal yang esensial bagi penelitian kualitatif.²²

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMP Muhammadiyah 4 kota Tangerang SMP pertama yang ada di Kecamatan Cipondoh,

¹⁶ Ibid, h. 281

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), cet. ke 9, h. 15.

¹⁸ C. R. Bogdan and S. J. Taylor, *Introduction In Qualitative Research Methods*, (New York: John Wiley & Son Inc, 2000), p. 54

¹⁹ Creswell, John W. *Educational Research*. New Jersey: (Pearson Education. Third Edition. 2008), p. 389.

²⁰ Lexy J. Moleong, h. 121. Lihat juga Noeng Muadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,

(Yogyakarta : Rake Sarasin, 2002), Edisi III, h.120.

²¹ C.R. Bogdan and S.K. Biklen, *Quantitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, terj. Munandir, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008), p. 121.

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Simbiosa, 2009), h. 1

yang di dirikan sejak tahun 1973, yang pada awalnya hanya mempunyai 3 kelas dan terus berkembang menjadi besar dan dikenal masyarakat, kini sudah memiliki gedung 5 lantai dengan sarana dan prasarana yang lengkap.

SMP Muhammadiyah 4 Kota Tangerang merupakan sekolah umum yang berbasiskan pada bidang keagamaan yang berusaha mencetak generasi Islam yang cerdas, sholeh dan sholehah. SMP Muhammadiyah 4 Kota Tangerang beralamatkan di Jl. H. Maulana Hasanudin No. 63, RT. 005/RW 001, Cipondoh, Kota Tangerang.

Observasi

Observasi²³ atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Terlepas dari jenis pengamatan, dapat dikatakan bahwa pengamatan terbatas dan tergantung pada jenis dan variasi pendekatan. Observasi digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti yang dikemukakan oleh Jorgensen,²⁴ yakni:

- a) Minat khusus pada makna dan interaksi antara sivitas akademika SMP Muhammadiyah 4 Kota Tangerang berdasarkan perspektif sivitas akademika tersebut selaku orang dalam, pada situasi atau keadaan tertentu.
- b) Fondasi dan metode dari penelitian ini adalah kedisinian dan kekinian dalam kehidupan sehari-hari sivitas akademika SMP Muhammadiyah 4 Kota Tangerang.
- c) Bentuk teori dan penteorian yang menekankan interpretasi dan pemahaman eksistensi manusia yang

dipersepsi dan dilakukan oleh sivitas akademika SMP Muhammadiyah 4 Kota Tangerang.

- d) Logika dan proses penelitian ini bersifat terbuka, luwes, opportunistic, dan menuntut pemahaman (*verstehen*) terhadap berbagai fenomena dan problematika yang ada pada SMP Muhammadiyah 4 Kota Tangerang.
- e) Berbagai data yang diperoleh didasarkan pada fakta yang diperoleh dalam situasi nyata pada SMP Muhammadiyah 4 Kota Tangerang melalui berbagai pendekatan dan rancangan yang mendalam, kualitatif, dan studi kasus.

Penerapan peran partisipan (sivitas akademika SMP Muhammadiyah 4 di Kota Tangerang) yang menuntut hubungan langsung antara peneliti dengan sivitas akademika SMP Muhammadiyah 4 Kota Tangerang.

Wawancara Mendalam

Wawancara menjadi cara pengumpulan data yang terpenting dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan, pengalaman dan penginderaan sivitas akademika SMP Muhammadiyah 4 Kota Tangerang dan lainnya mengenai berbagai permasalahan dalam penelitian ini.²⁵ Dalam hal ini, peneliti mengambil beberapa informan di SMP Muhammadiyah 4 Kota Tangerang baik pimpinan, guru, siswa, tenaga kependidikan, masyarakat, dan Kemenag RI. Wawancara dilakukan secara bebas dengan pedoman yang telah dipersiapkan

²³ Menurut Arikunto teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung tentang perilaku personel sekolah terutama kepala sekolah yang terkait dengan kinerja dan kompetensi jabatannya. Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 229. Lihat pula dalam R. Murray Thomas, *Blending Qualitative and Quantitative Research Methods in Thesis and Dissertations*, p. 242.

²⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 164.

²⁵ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Lexy J. Moleong, h. 135.

sebelumnya.²⁶ Untuk memudahkan penerapan wawancara di lapangan, maka alur wawancara yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan informan utama (*key informant*), yakni pimpinan, guru, siswa, tenaga kependidikan, masyarakat, dan Kemenag,;
- b. Menyiapkan pokok-pokok permasalahan yang menjadi bahan wawancara;
- c. Membuka alur wawancara dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan pokok-pokok wawancara;
- d. Melakukan wawancara sebagai pokok kegiatan, terkait dengan pokok pembicaraan dan penelusuran lebih dalam pada hal-hal teknis;
- e. Merekam wawancara dan menuliskannya sebagai bagian catatan lapangan untuk menghasilkan “catatan tebal” (*thick description*);
- f. Mengkonfirmasi hasil wawancara;
- g. Menindaklanjuti hasil wawancara yang telah diperoleh.

D. Hasil penelitian dan Pembahasan

Metode Pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam dan relevansinya terhadap proses belajar mengajar di SMP Muhammadiyah 4 Kota Tangerang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Annisa Meutia Dewi selaku guru bidang studi Agama Islam apa saja metode pembelajaran tentang pendidikan Islam yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 4 Kota Tangerang, yaitu:²⁷

1. Metode Ceramah, kenapa metode utama adalah ceramah, karena sebagai guru yang akan menerangkan terlebih dahulu untuk memperkuat materi

sebelum masuk ke pembahasan inti agar siswa lebih terfokus pada materi yang bersangkutan.

2. Metode kelompok, sesekali menggunakan metode kelompok untuk mengetahui kesolisian siswa satu sama lain.
3. Metode diskusi, untuk mengetahui sejauh mana siswa menyerap materi dan juga untuk evaluasi kedepannya bagi guru untuk terus mengembangkan metode agar terkesan lebih unik sehingga peserta didik dengan mudah menerima ataupun memahami materi.
4. Metode tanya jawab, metode ini berpengaruh bagi keberlangsungan wawasan siswa, dimana seorang guru mengetahui mana yang harus dievaluasi, mana yang harus lebih ditekankan pada suatu sikap, mental ataupun pengetahuan.

Ibu Annisa selaku guru bidang studi mengatakan, tentunya saya mencoba sesuatu yang tidak membosankan ketika mengajar di kelas. Nah langkah yang harus dipersiapkan adalah membuat desain konsep yang tidak bertele-tele tapi diselingi games sesekali agar mereka tidak terlalu tegang ditambah mereka ini masih masa transisi dari sd kelas 6 ke kelas 7 di SMP.²⁸

Terkadang metode selalu dikaitkan dengan media dalam pembelajaran. Selain metode yang disambung dengan media sebagai alat bantu dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Memang tak melulu menggunakan media ada kalanya menggunakan metode yang bervariatif sehingga muncul pemahaman siswa bahwasannya metode dan media itu tidak membosankan seperti yang mereka bayangkan.

²⁶ Teknik ini dikenal juga dengan istilah *cross-sectional survey design*. Lihat John W. Creswell, *Educational Research*, p. 389 dan 393.

²⁷ Hasil wawancara dengan guru agama islam (Ibu Annisa), rabu, 23 Agustus, di SMP Muhammadiyah 4 Kota Tangerang

²⁸ Hasil wawancara dengan Guru Agama Islam (Ibu Annisa), di SMP Muhammadiyah 4 Kota Tangerang, 23 Agustus 2021

Hasil Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Proses Belajar Mengajar di SMP Muhammadiyah 4 Kota Tangerang.

Pak Rahmat selaku kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 4 Kota Tangerang menjelaskan hasil belajar atau proses belajar di SMP Muhammadiyah 4 Kota Tangerang, khususnya mata pelajaran pendidikan Islam atau pelajaran kemuhammadiyahan, memang itu adalah wewenang guru bidang studi tersebut karena beliau lah yang tahu konsep awal sampai akhir pembelajaran, suasana pembelajaran, dan sebagainya sampai akhir pembelajaran, dan sampai hasil pembelajaran. Sebagai kepala sekolah memberikan hal-hal yang positif, yang mendukung tumbuh kembangnya siswa-siswi khususnya di SMP Muhammadiyah 4 Kota Tangerang ini. Di mana mereka diajarkan mengenai keagamaan.²⁹

Dari hasil wawancara Pak Rahmat selaku kepala sekolah juga menambahkan, proses belajar itu adalah bukti nyata selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, kalau saya melihat proses belajar siswa dari kinerja para guru bagaimana mereka mengola kelasnya, menangani dinamika kelompok yang terjadi di kelas dan sebagainya. Ketika rapat atau diskusi mengenai pembahasan para siswa di SMP Muhammadiyah 4 Kota Tangerang ini, saya dan para guru merekomendasikan temuan baru sebagai masukan untuk bahan evaluasi kedepannya, karena cara guru mengajar itu kan mempengaruhi proses belajar para siswa.

E. Simpulan

1. Hamka seorang Muslim yang taat terhadap agama, karena pada saat kecil ia sudah kental dikenali dengan ajaran agama oleh ayah dan ibunya. Meskipun ia begitu kental dengan agamanya dalam menjalankan perintah-Nya ia tidak lupa juga untuk mengimplementasikannya dalam

bentuk perjuangan seperti politik hingga pendidikan. Dalam melakukan perjuangannya yaitu Islam menjadi sumber pedoman kaca pergerakannya. Dalam pergulatan politik, Hamka merupakan sosok yang agamis. Sepanjang hayatnya Hamka sangat akrab dan bersahabat dengan tokoh-tokoh pergerakan muslim.

2. Pada tanggal 30 september 1968, lembaga pusat Dakwah Islam Indonesia menggelar musyawarah alim ulama se-Indonesia di jakarta. Dalam musyawarah yang berlangsung hingga tanggal 4 Oktober 1968, pihak pusat Dakwah Islam Indonesia memunculkan gagasan agar alim ulama Indonesia membentuk lembaga Majelis Ulama.
3. Hamka yang semula menolak gagasan pembentukan Majelis Ulama tersebut akhirnya mengubah haluan lamanya dan bersedia untuk menjadi ketua setelah hasil pemilihan yang dilakukan secara aklamasi menunjuk pada dirinya. Hamka menyampaikan pendapat barunya, bahwa pembentukan Majelis Ulama itu penting dan perlu dilakukan sebagai jembatan antara pemrintah dan umat Islam. Majelis Ulama dapat mengurangi rasa curiga antara pemrintah dan umat Islam. Sejak menjadi ketua umum MUI, Hamka seolah tidak lagi menjadi milik organisasi Muhammadiyah saja. Hamka sudah menjadi bagian dari semua organisasi Islam di Indonesia yang mengharuskannya untuk memandang semua ormas tersebut secara sejajar.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin H. M., *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Indisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).

²⁹ Hasil wawancara dengan kepala sekola SMP Muhammadiyah 4 Kota Tangerang

- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2016).
- Amirsyah, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Tangerang: Daqu Bisnis Nusantara, 2017).
- Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002).
- Basyit Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Serang:Pustaka Getok Tular, 2017).
- Dimyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Mengajar*, (Jakarta: PT Rinerka Cipta, 2009).
- Departeman Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji, 2007).
- Harun Nasution, *Islam Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI pres, 2011).
- Irfan, *Ayah*, (Jakarta: Republika, 2017).
- Jakub Ismail, *Terjemahnya Ihya Ulumudin*, (Semarang: CV Faizan 2001).
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Insan Pustaka, 2013).
- Karwono Dan Heri Mularsih, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Depok: Raja Grafindo Persada Rajawali Pers, 2017).
- Mulyana Deddy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Forum, 2002).
- Majid Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 2013).
- Muhadjir Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesasarin, 2002).
- Mulyadi Agus, *Pendidikan Islam Dan Kemajuan Sains*, Rausyan Fikr Vol VI, *Jurnal Pemikiran dan Pencerahan Fakultas Agama Islam*, (Tangerang 2013).
- Nasution, *Belajar Dan Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010).
- Rusydi, *Buya Hamka Pribadi Dan Martabat*, (Jakarta: Noura Books, 2016).
- Sunudyantro, *Guru Besar Pendiri Bangsa*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018).
- Sumarsono, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).
- Sanjaya Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Simbiosa, 2009).
- Surachmad Winarno, *Pengantar Intreaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Penerbit Tarsito, 2003).
- Sigarimbun Masri, *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta: LP3ES, 2004).
- Setyarso Budi, *Guru Besar Pendiri Bangsa*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018).
- Tafsir Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).
- Tirtarahardja Umar, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta , 2014).
- Tilar, *Manifesto Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2005).
- Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyah, 2007)
- Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).